

## **BAB IV**

### **PAPARAN DAN PEMBAHASAN DATA PENELITIAN**

#### **A. Paparan Data Penelitian**

##### **1. Sejarah Berdirinya Sekolah Tinggi Teologi Gereja Kalimantan Evangelis (STT GKE)**

Keberadaan Sekolah Tinggi Teologi Gereja Kalimantan Evangelis (STT GKE) berawal dari Sekolah Pendeta di Banjarmasin yang didirikan tahun 1932. Sebanyak lima orang kandidat dididik di sekolah ini kurang lebih dua setengah tahun yang ditahbiskan April 1935 sebagai pendeta pertama GKE. Sekolah pendeta ini pernah terhenti selama satu dasawarsa dan baru dibuka kembali pada tahun 1948 dengan nama Sekolah Theologia. Selama 20 tahun pertama (1932-1952) STT GKE dikelola dan dipimpin oleh Basel Mission dengan Rektor terakhir Dr. Christop Barth (1948-1952). Selama 20 tahun pertama telah meluluskan 35 pendeta Dayak. Demi peningkatan kualitas, dua sampai tiga lulusan langsung dikirim ke Basel untuk studi lanjut dan memperkaya pengalaman.

Pada tanggal 3 Februari 1963 status Sekolah Theologia ditingkatkan menjadi Akademi Theologia GKE. Dalam rangka menyesuaikan dengan iklim pendidikan di Indonesia, maka Akademi Theologia GKE terdaftar di Departemen Pendidikan dan Kebudayaan sebagai Akademi Filsafat Teologi (SK No. 019/81, tanggal 8 Juni 1981). Sehubungan dengan

tuntutan pelayanan yang semakin meningkat, baik kuantitas dan kualitas maupun dalam rangka mempersiapkan tenaga pelayanan yang setia dan terampil ditengah-tengah jemaat, gereja dan masyarakat, maka sidang Majelis Sinode GKE tanggal 24-25 Juli 1986 menyetujui dan mendukung gagasan Pengurus Yayasan Pendidikan Teologi (YPT) GKE untuk meningkatkan program pendidikan dai Diploma ke Sarjana. Berdasarkan persetujuan tersebut maka dikeluarkanlah surat keputusan YPT GKE Nomor 27, tanggal 1 Juni 1987 tentang peningkatan Akademi Theologia GKE menjadi Sekolah Tinggi Teologi GKE (STT GKE). Pada tahun 2003 STT GKE mengalihkan perjuangan untuk memperoleh statusnya di Departemen Agama RI. Dalam kurun waktu relatif singkat terbitlah Keputusan Menteri Agama Dirjen Bimas Kristen, No. DJ III/Kep/IIK.00.5/14/160/2004 tanggal 19 Januari 2004 dengan status diakui. Sejak 2003-2010, STT GKE telah melaksanakan Ujian Negara S1 Departemen Agama RI yang diikuti hampir semua orang alumnus dengan kelulusan 100% dengan peringkat sangat baik. Pada tahun 2003, STT GKE mengarahkan semua mahasiswa Diploma III mengambil program Sarjana Teologi (S.Th.) sesuai dengan pengembangan STT GKE dan tuntutan jemaat agar lulusan STT GKE memiliki kualitas yang lebih baik.

Sejak tahun 2006, dalam rangka meningkatkan kualitas lulusan dan kebutuhan konteks pelayanan gerejawi, STT GKE membuka program Pascasarjana Magister (S2-M.Th). pembukaan program tersebut mengacu

kepada rekomendasi Majelis Sinode GKE No. 376/BPH-MSGKE/U.I/5/2006. Pada tahun yang sama, mendapat izin penyelenggaraan dari Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Kristen Departemen Agama RI No. DJ. III/Kep/HK.00.5/249/4335/2006 tanggal 10 Oktober. Izin penyelenggaraan ini telah diperpanjang selama 2 kali yaitu tahun 2010 dan tahun 2015, dan akan diakreditasi pada 2019.

Kualitas pendidikan STT GKE diakui oleh negara dan masyarakat berdasarkan Akreditasi Institusi dan program studi Teologi S1 pada Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN-PT). Program studi Teologi S1 untuk pertama kali memperoleh akreditasi C pada tahun 2012 dengan surat keputusan BAN-PT No. 032/BAN-PT/Ak-X/S1/X/2012. Dengan demikian, STT GKE berhak menerbitkan atau mengeluarkan ijazah prodi S1 negara tanpa harus ujian akreditasi program studi Teologi S1 tahun 2017, nilai akreditasi meningkat menjadi B. Hasil tersebut merupakan komitmen STT GKE untuk meningkatkan mutu sehingga lulusannya diharapkan bukan saja siap melayani umat dalam pelayanan gereja, tetapi juga siap bersaing dalam lembaga pemerintahan maupun dalam berbagai lapangan kerja lainnya.

Peningkatan sumber daya manusia juga merupakan bagian integral dari peningkatan kualitas pendidikan di STT GKE. Dengan bantuan berbagai pihak terutama dari Mission 21, STT GKE telah berhasil dan terus melakukan upaya peningkatan sumber daya dosen melalui *faculty*

*development*. Sampai tahun 2019 ini, STT GKE memiliki 9 dosen kualifikasi Magister dan 7 dosen kualifikasi Doktor yang sesuai dengan bidang keahliannya. Sementara itu, 3 orang sedang studi lanjut S3 dan 2 orang sedang studi lanjut S2.

Sejak tahun 2016, mengikuti era teknologi, STT GKE menerapkan Sistem Informasi Akademi (SIAKAD) berbasis web. Dengan sistem ini, STT GKE menerapkan perkuliahan, administrasi akademik, penerimaan mahasiswa baru, pembayaran uang kuliah, penjaminan mutu internal serta berbagai aktiitass akademik dan non-akademik lainnya secara lebih terbuka, *update* dan komprehensif. Sistem ini juga mendorong STT GKE untuk terus meningkatkan kapasitas dosen, keahlian tenaga kependidikan dan fasilitas kampus terkait dengan teknologi seperti akses free-wifi dan kapasitas komputer.

Kemitraan pada tingkat lokal di Kalimantan, STT GKE didukung penuh oleh GKE yang berpusat di Banjarmasin dan Gereja Kristen Pemancar Injil (GKPI) yang berpusat di Kalimantan Utara. Sejarah perkembangan kemitraan dengan GKE sangat intens seperti saudara kandung, kendatipun STT GKE secara organisasi lebih tua dari GKE, berbagai usulan dan rekomendasi penting diberikan GKE bagi perkembangan STT GKE, disamping menerima semua lulusan STT GKE. Pada sisi lain, STT GKE menjadi sumber teologi, perumu dogma dan penyedia SDM sehingga GKE berkembang dalam banyak hal.

## **2. Selayang Pandang Sekolah Tinggi Teologi Gereja Kalimantan Evangelis (STT GKE)**

Sekolah Tinggi Teologi Gereja Kalimantan Evangelis atau biasa disingkat menjadi STT GKE memahami tugas panggilannya sebagai lembaga pendidikan teologi adalah dalam rangka Pembangunan Nasional Indonesia di bidang pendidikan. STT GKE berpartisipasi aktif dalam upaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas manusia seutuhnya. Melalui partisipasi aktif dalam pendidikan nasional, STT GKE percaya akan terbangun manusia Indonesia beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, beretika, berwawasan luas, menguasai teknologi, terampil, berintegritas, serta memiliki rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Dengan demikian STT GKE turut serta mewujudkan amanat Undang-Undang Dasar 1945 untuk mencerdaskan kehidupan bangsa Indonesia.

STT GKE didirikan dan didedikasikan untuk berkarya pada bidang pendidikan teologi. Teologi yang dikembangkan dan diajarkan di STT GKE dibangun dengan memperhatikan konteks sosial budaya masyarakat Indonesia, secara khusus konteks sosial budaya masyarakat Kalimantan, serta mempertimbangkan tantangan global di era post-modern. Karena itu, sesuai idi dan misinya STT GKE dirancang untuk menjadi pusat pendidikan teologi yang berkualitas dan kristiani dalam menjawab tantangan dunia. Dengan berkah yang diberikan oleh Allah, STT GKE

telah menghasilkan lulusan yang berkualitas dan berjiwa Kristiani sebagai teolog, pengajar, pemimpin gereja serta pemimpin masyarakat. STT GKE juga telah melaksanakan perannya dalam rentang waktu yang panjang menyangkut penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.

STT GKE menata diri, mendidik, meneliti dan mengabdikan berdasarkan Statuta. Statuta STT GKE ini berpedoman kepada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 85 Tahun 2008 tentang Pedoman Penyusunan Statuta Perguruan Tinggi dan Peraturan Menteri Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2018 tentang Pedoman Tata Cara Penyusunan Statuta Perguruan Tinggi Swasta. Statuta STT GKE merupakan anggaran dasar dalam melaksanakan roda organisasi dan pedoman utama untuk kegiatan pendidikan, penelitian dan pengabdian masyarakat melalui perencanaan, pelaksanaan, dan pengembangan program yang terprogram, terukur dan berkelanjutan. Statuta ini juga merupakan rujukan dalam mengembangkan peraturan umum, peraturan akademis dan prosedur operasional bagi seluruh pelaksanaan kegiatan Tridharma Perguruan Tinggi di STT GKE.

### **3. Lokasi Sekolah Tinggi Teologi Gereja Kalimantan Evangelis (STT GKE)**

Kampus Sekolah Tinggi Teologi Gereja Kalimantan Evangelis (STT GKE) terletak di Jl. Jend. Sudirman No. 4 Banjarmasin, kode pos 70114.

Telephone (0522) 3360334, Email [sttgke@yahoo.com](mailto:sttgke@yahoo.com), website <http://sttgke.ac.id>.

#### **4. Visi, Misi, Tujuan dan Sasaran Sekolah Tinggi Teologi Gereja Kalimantan Evangelis (STT GKE)**

Adapun visi, misi tujuan dan sasaran dari Sekolah Tinggi Teologi Gereja Kalimantan Evangelis (STT GKE) yaitu sebagai berikut:

##### a. Visi

Sekolah Tinggi Teologi Gereja Kalimantan Evangelis (STT GKE) menjadi pusat pendidikan yang berkualitas, Alkitabiah dan Kristiani, responsif dan antisipatif terhadap perkembangan gereja, teologi masyarakat dan kemajemukan serta berwawasan regional, nasional dan internasional.

##### b. Misi

- 1) Menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas dalam iman, moral, kepribadian, keterampilan dan pengetahuan serta pengadilan.
- 2) Menggalang jejaring dengan lembaga-lembaga regional, nasional dan internasional dalam mengembangkan teologi dan aplikasinya dalam gereja dan masyarakat.
- 3) Berpartisipasi dalam perberdayaan warga gereja bagi pengembangan spiritual maupun meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

c. Tujuan

- 1) Menghasilkan sumber daya manusia yang memiliki spiritualitas berkualitas dan berwawasan inklusif, ekumenis dan ekologis.
- 2) Menghasilkan sumber daya manusia yang intelektual, terampil melakukan penelitian ilmiah dan profesional dalam pelayanan gereja.
- 3) Menghasilkan sumber daya manusia yang mandiri, kreatif, inovatif dan transformatif dalam menjawab perubahan zaman.
- 4) Memiliki jejaring kerja dalam rangka mengembangkan teologi kontekstual.

d. Sasaran

Lulusan yang berkarakter kristiani dan bervariasi pelayanan yang jelas bagi kemanusiaan dan keutuhan ciptaan serta peka terhadap perubahan zaman dalam rangka hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. (Sumber : STATUSA STT GKE diterbitkan Tahun 2019)

**5. Profil Dosen dan Tenaga Kependidikan di Organisasi Sekolah Tinggi Teologi Gereja Kalimantan Eangelis (STT GKE)**

a. Profil Dosen Tetap

- 1) Pdt. Kinurung Maleh, D.Th, bidang Misiologi, Oikumenika
- 2) Pdt. Dr. Keloso, bidang Dogmatika, Teologi Kontekstual
- 3) Pdt. Alexandra Binti, M.Th, bidang Historika, Teologi Feminis

- 4) Pdt. Dr. May Linda Sari, bidang Biblika Perjanjian Baru, Bahasa Yunani, Teologi Feminis
  - 5) Pdt. Enta Malasinta Lantigimo, D.Th, bidang Islamologi dan Teologi Agama-Agama
  - 6) Pbrt. Dr. Tulus Tu'u, M.Pd, bidang Pendidikan Agama Kristen (PAK)
  - 7) Pdt. Dr. Sudianto, M.Si, bidang Sosiologi Agama, Spiritualitas
  - 8) Pdt. Dr. Retni Mulyani, Msi, bidang Pastoral
  - 9) Pdt. Sanon, M.Th, bidang Misiologi
  - 10) Pdt. Idrus Sasirais, M.Th (Kandidat Doktor), bidang Etika
  - 11) Pdt. Bimbing Kalari, M.Th (Kandidat Doktor), bidang Biblika Perjanjian Lama, Bahasa Ibrani
  - 12) Pdt. Tahan Mentria Cambah, M.Th (Kandidat Doktor), bidang Liturgika, Musik Gereja
  - 13) Pdt. Happy Seviana Undas, M.Th, bidang Pendidikan Agama Kristen (PAK)
  - 14) Pdt. Maria Apriana Angela, S.Th, M.Si, bidang Pastoral
- b. Profil Tenaga Kependidikan
- 1) Hendra, S.Sos, S.Th, M.M
  - 2) Hadi Saputra, M.Th., MLIS
  - 3) Sri Winda Yanti, S.Sos
  - 4) Wahyuno, S.Kom

- 5) Pareden, S.Pd
- 6) Imistiana
- 7) Ngatno Budianto
- 8) Yusak Kurniawan, A.Md
- 9) Udiono
- 10) Royke Jeffry Millian Ramompoli

**6. Daftar Ketua Sekolah Tinggi Teologi Gereja Kalimantan Evangelis (STT GKE) Tahun 1932-2019**

**Tabel. 4.1 Daftar Nama-Nama Ketua STT GKE**

No	Nama Ketua	Tahun
1.	Tim Zending Basel (Basel Mission)	1932-1937
2.	Ditutup Untuk Sementara	1937-1948
3.	Dr. Christop Barth	1948-1952
4.	Dr. H. Dingang Patianom	1952-1959
5.	Ds. Fridolin Ukur	1959-1971
6.	Ds. Ethelbert Saloh	1971-1973
7.	Pdt. Johannes Junias Songan, M.Th.	1973-1975
8.	Pdt. Johannes Junias Songan, M.Th.	1975-1979
9.	Pdt. Hermugenes Ugang, M.Th.	1979-1982
10.	Pdt. Johannes Junias Songan, M.Th.	1982-1983
11.	Pdt. Tawar Soewardji, M.Th.	1983-1987
12.	Pdt. Maxliano Nahan, M.Th.	1987-1990
13.	Pdt. Manase Rugas Binti, D. Min.	1990-1994
14.	Pdt. Johnson Freddy Simanjuntak, M.Th.	1994-1998
15.	Pdt. Johnson Freddy Simanjuntak, M.Th.	1999-2003
16.	Pdt. Johnson Freddy Simanjuntak, M.Th.	2004-2005
17.	Pdt. Dr. Tommy D.G Binti	2005-2006
18.	Pdt. Kinurung Maleh Maden, MA., M.Th	2006-2010
19.	Pdt. Dr. Keloso S. Ugak	2011-2015
20.	Pdt. Kinurung Maleh, D.Th	2015-2019
21.	Pdt. Kinurung Maleh, D.Th	2019-sekarang

(Sumber : Pedoman Pendidikan Program Sarjana dan Magister Sekolah Tinggi Teologi Gereja Kalimantan Eangelis, terbitan tahun 2019)

## **7. Daftar Program Studi di Sekolah Tinggi Teologi Gereja Kalimantan Evangelis (STT GKE)**

Sekolah Tinggi Teologi Gereja Kalimantan Evangelis (STT GKE) memiliki 2 program studi yaitu program studi Sarjana Teologi dan program studi Magister Teologi dengan konsentrasi pilihan minat 10, yaitu sebagai berikut :

- a. Biblika Perjanjian Baru
- b. Biblika Perjanjian Lama
- c. Pendidikan Agama Kristen
- d. Missiologi
- e. Agama dan Masyarakat
- f. Etika
- g. Dogmatika
- h. Pastoral
- i. Historika
- j. Islamoga.

## **8. Data Keseluruhan Mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi Gereja Kalimantan Evangelis (STT GKE)**

Data keseluruhan mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi Gereja Kalimantan Evangelis (STT GKE) program studi Teologi pada perdesember

tahun 2018 berjumlah 528 yang mana 528 orang ini terbagi dari 150 laki-laki dan 378 perempuan.<sup>1</sup>

## **9. Identitas Subjek Penelitian**

Dalam penelitian ini, peneliti memaparkan data-data yang peneliti dapat dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan dengan subjek yang telah ditentukan sebelumnya. Data-data yang sudah didapat dan terkumpul akan dikategorikan sesuai data yang diperlukan oleh peneliti dalam penelitian ini yaitu mencakup untuk mengetahui bagaimana penyesuaian diri mahasiswa suku Dayak pada budaya Banjar di Kota Banjarmasin dalam aspek psikologis, sosial dan budaya lalu untuk mengetahui apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri mahasiswa suku Dayak pada budaya Banjar di Kota Banjarmasin.

Subjek pada penelitian ini yaitu berjumlah 3 orang mahasiswa aktif dari kampus Sekolah Tinggi Teologi Gereja Kalimantan Evangelis (STT GKE) dan 3 mahasiswa ini merupakan mahasiswa asli Kalimantan Tengah dan bersuku Dayak. Jumlah keseluruhan 3 subjek diperoleh menurut karakteristik yang telah peneliti buat.

---

<sup>1</sup> Pedoman Pendidikan Program Sarjana dan Magister Sekolah Tinggi Teologi Gereja Kalimantan Eangelis, terbitan tahun 2019

**TABEL 4.2 Identitas Subjek**

Subjek	Usia (th)	Jenis Kelamin	Asal	Suku	Program Studi	Semester	Status Tempat Tinggal
T	20	Perempuan	Kuala Kurun, Kalimantan Tengah	Dayak Ngaju	Teologi Kependetaan	III	Kost
R	18	Perempuan	Barito Timur, Kalimantan Tengah	Dayak Manyan	Teologi Kependetaan	III	Kost
S	19	Perempuan	Tamiang Layang, Kalimantan Tengah	Dayak Ngaju	Teologi Kependetaan	III	Kost

### 10. Deskripsi Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini terdiri dari 3 orang yang merupakan mahasiswa aktif dari kampus Sekolah Tinggi Teologi Gereja Kalimantan Evangelis (STT GKE) angkatan 2018 yang juga merupakan mahasiswa asli dari Kalimantan Tengah dan bersuku Dayak.

#### a. Subjek T

Dari hasil wawancara dan observasi, subjek T memiliki tinggi badan sekitar 155 cm dengan berat badan sekitar 45 kg, kulit putih, mata

lebar dan berwarna coklat, alis tebal, pakaian kaos lengan pendek dan celana panjang. Subjek T ini berasal dari keluarga yang asli dari Dayak yaitu Dayak Ngaju yang mana kedua orang tuanya berasal dari darah suku Dayak Ngaju. Ketika subjek R ini berbicara maka akan terdengar logat Dayak. Subjek T ini sudah kurang lebih setahun berada di Banjarmasin, yang mana subjek merupakan mahasiswa aktif semester tiga dengan mengambil jurusan Teologi Kependetaan di kampus Sekolah Tinggi Teologi Gereja Kalimantan Evangelis (STT GKE). Sebelum merantau ke Banjarmasin Subjek T ini sudah pernah merantau dari tempat asalnya ke Palangkaraya untuk melanjutkan SMA, jadi ketika kuliah di Banjarmasin ini sudah kali kedua subjek T jauh dari orang tua.

b. Subjek R

Dari hasil wawancara dan observasi, subjek R memiliki tinggi badan sekitar 155 cm dengan berat badan sekitar 55 kg, kulit sawo matang, mata sipit, alis tidak terlalu tebal dan juga tidak terlalu tipis, pakaian kaos lengan pendek dan celana panjang. Subjek R ini berasal dari keluarga yang bersuku asli Dayak Manyaan, yang mana kedua orang tuanya bersuku Dayak Manyaan. Ketika subjek R ini berbicara maka akan terdengar logat Dayak. Subjek R ini sudah kurang lebih setahun berada di Banjarmasin, yang mana subjek merupakan mahasiswa aktif semester tiga dengan mengambil jurusan Teologi Kependetaan di kampus Sekolah Tinggi Teologi Gereja Kalimantan Evangelis (STT GKE). Menurut

informasi yang peneliti dapat langsung dari sumber, subjek R ini baru kali pertama kali merantau meninggalkan kampung halaman dengan jangka waktu lama dan ini baru pertama kali subjek R merasakan hidup di Banjarmasin selama kurang lebih satu tahun.

c. Subjek S

Dari hasil wawancara dan observasi, subjek S memiliki tinggi badan sekitar 153 cm dengan berat badan sekitar 40 kg, kulit putih bersih, mata sipit, alis tipis, pakaian kaos lengan pendek dan celana pendek. Subjek S ini berasal dari keluarga yang bersuku asli Dayak Manyaan, yang mana kedua orang tuanya bersuku Dayak Manyaan. Ketika subjek S ini berbicara maka akan terdengar logat Dayak. Subjek S ini sudah kurang lebih setahun berada di Banjarmasin, yang mana subjek merupakan mahasiswa aktif semester tiga dengan mengambil jurusan Teologi Kependetaan di kampus Sekolah Tinggi Teologi Gereja Kalimantan Evangelis (STT GKE). Subjek S ini sebelumnya belum pernah merantau jauh dari kampung halaman dan juga orang tua, jadi ketika subjek S ini memutuskan melanjutkan kuliah di STT GKE Banjarmasin inilah kali pertama subjek S hidup di Banjarmasin dengan jangka waktu yang cukup lama.

## 11. Alur Pengumpulan data

**Tabel 4.3 Alur Penelitian**

NO	Hari/Tanggal	Kegiatan	Tempat	Keterangan
1.	Jum'at, 3 Mei 2019	Studi Pendahuluan	Di kost subjek	Via Whatsapp
2.	Jum'at, 24 Mei 2019	Studi Pendahuluan	-	Via Whatsapp
3.	Kamis, 20 Juni 2019	Pengantaran surat permohonan riset dan permintaan data mahasiswa angkatan 2018	STT GKE	
4.	Jum'at, 21 Juni 2019	Pengambilan data mahasiswa angkatan 2018	STT GKE	
5.	Jum'at, 21 Juni 2019	Menghubungi para calon subjek penelitian	-	Via Whatsapp
6.	Senin, 5 Agustus 2019	Menghubungi para subjek untuk memastikan waktu wawancara	-	Via Whatsapp
7.	Kamis, 21 Agustus 2019	Penyerahan surat riset dari fakultas dan meminta data-data untuk kebutuhan data skripsi	STT GKE	-
8.	Jum'at, 22 Agustus 2019	Pengambilan data dan surat keterangan dari STT GKE	STT GKE	-
9.	Sabtu, 24	Observasi dan	Kost subjek	Selebihnya

	Agustus 2019	wawancara bersama subjek		komunikasi via whatsapp
--	--------------	--------------------------	--	-------------------------

## **12. Penyesuaian Diri Mahasiswa Suku Dayak pada Budaya Banjar di Kota Banjarmasin dalam aspek Psikologis, Sosial dan Budaya**

### **a. Penyesuaian Psikologis**

Penyesuaian psikologis yaitu terjadi antara adanya ketegangan atau perbedaan yang dirasakan oleh mahasiswa suku Dayak terhadap budaya Banjar, merasakan berbeda dengan tempat tinggal sebelumnya yang mana perbedaan suku Dayak dan Banjar maka dari itu terjadilah penyesuaian psikologis. Dimana penyesuaian psikologis tersebut berhubungan dengan pikiran, perasaan dan perilaku dari individu yang bersangkutan. Penyesuaian psikologis pada penelitian ini dinilai dari kognitif dan juga Afektif.

#### **1) Kognitif**

Dalam penelitian ini kognitif yang dimaksud ialah proses dimana mahasiswa suku Dayak menjelaskan bagaimana aktivitas mental dari diri masing-masing subjek yaitu seperti berhubungan dengan persepsi, pikiran, ingatan yang mana itu mempengaruhi dari psikologis subjek yang bersangkutan. Tidak hanya itu kognitif pun meliputi dari beberapa proses psikologis dari subjek yang berkaitan dengan bagaimana individu itu mempelajari sesuatu,

memperhatikan, mengamati, menilai atau memikirkan dari lingkungan yang menjadi tempat tinggal ia sekarang.

a) Subjek T

Subjek T merupakan mahasiswi STT GKE, jurusan Teologi Kependetaan semester 3 yang berasal dari Kuala Kurun Kalimantan Tengah dan asli suku Dayak Ngaju. Pengambilan data dilakukan dengan metode wawancara semi terstruktur ditempat kediaman Subjek T yaitu kost pada hari Sabtu, 24 Agustus 2019 pukul 13:00. Wawancara yang sedang dilakukan berlangsung santai dan pada saat pertanyaan diajukan oleh peneliti, subjek T menjawab dengan lumayan lancar sambil berpikir jawaban yang akan subjek T lontarkan.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan subjek, Subjek T memaparkan bahwa subjek T ini merasakan kaget dengan laki-laki yang berada di Banjarmasin yang mana dikatakan sering menggoda dan juga karna penyesuaian waktu antara perpindahan dari WIB ke WITA. Berikut subjek T mengenai respon kognitif yang dialaminya dalam penyesuaian psikologis terhadap budaya Banjar :

*Yang saya rasakan kaget kayanya. Oleh orang sini. Terutama sama cowoknya pang agak agresif. Kaya suka goda tu nah. Gak dari pinggir jalan, gak dari motor, gak dari mobil. Perasaan waktu di Palangka gak kaya gitu. (Wawancara. B31-B41. 24 Agustus 2019)*

Lalu ditambah lagi pernyataan dari subjek T mengenai dirinya yang merasa kaget dan menyesuaikan diri dengan perpindahan waktu antara WIB ke WITA, karena daerah asalnya menggunakan WIB sedangkan ketika di Banjarmasin jam menggunakan WITA.

Berikut penuturan dari subjek T :

*Gimanalah, seiring berjalannya waktu tu biasa ja pang. Terutama menurutku dan waktu sih. Awalnya menyesuaikan waktu dari Palangka kan WIB sama WITA agak kaget juga kok disini ni kok rasanya cepat sekali, rasanya ini mash gelap ja kenapa sudah jam 6 nah disana masih subuh, itu pang awalnya. Awalnya kaget-kaget gitu. (Wawancara.B63-B68. 24 Agustus 2019)*

Hal yang dialami oleh subjek T ketika Subjek T berada pada di Banjarmasin menyebutkan bahwa perbedaan suku diruang lingkup kuliah, meskipun di kampus mayoritas Dayak tetapi dari sub suku Dayak yang berbeda jadi hal itu lah yang membuat subjek T merasakan adanya perbedaan pada saat di Banjar selama kurang lebih satu tahun ini. Berikut penuturan subjek T pada saat wawancara :

*Perbedaan yang paling ketara pas disini mungkin anu pas yang di kuliah ni lah dari suku sih menurutku. Tegabung dengan yang lain-lain karna pas di SMA mayoritasnya kami pas yang disini mayoritasnya suku yang lain. Sebenarnya sama ja Dayak cuman bedanya ngaran eh namanya Dayak anu Dayak anu gitu gimana. Seiring berjalannya waktu tu malah kita terbiasa dengan orang. Memang dari kampungkan bilangnyanya anuanu nah Dayak yang ini nah kaya gini kaya gini tapi pas ternyata pas dijalanin berteman tu dengan suku-suku yang lain ternyata enak gak sesuai dengan yang dikatakan orang kampung gitu. Kan orang bilangnyanya Dayak ini nah*

*kaya gini kaya gini padahal enggak, enggak sama sekali.*  
(Wawancara. B73-B86. 24 Agustus 2019)

Lalu respon kognitif dari subjek T ini menyebutkan bahwa ia ingin lebih banyak tau budaya di Banjarmasin yaitu dengan cara mencari teman yang asalnya dari Banjarmasin dan juga biasanya dengan cara datang ke siring untuk melihat kesenian Banjar.

Berikut penuturan subjek T :

*ee cara supaya bisa menyesuaikanlah, emmm sebenarnya ngikutin alurnya ajalah atau nanti cari teman orang Banjar supaya lebih banyak tau di Banjar ni gimana hahaha, tapi saya bisa kesiring nah itu melihat banyak sekali ciri khas Banjar seperti jukung hias, terus itu nyanyian Banjar.*  
(Wawancara. B94-B98. 24 Agustus 2019)

b) Subjek R

Subjek R merupakan mahasiswi STT GKE, jurusan Teologi Kependetaan semester III yang berasal dari desa Tampa Barito Timur Kalimantan Tengah dan asli suku Dayak Manyaan. Pengambilan data dilakukan dengan metode wawancara semi terstruktur ditempat kediaman Subjek R yaitu kost pada hari Sabtu, 24 Agustus 2019 pukul 14:30. Wawancara yang dilakukan berlangsung santai.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti terkait respon kognitif subjek R terhadap budaya Banjar yaitu didapatkan informasi bahwa subjek R ini ingin lebih mengeksplor lagi budaya Banjar agar lebih mengetahui apa saja yang ada di Banjar agar lebih

mengenal karena ia merasa akan hidup di Banjar dalam jangka waktu yang lama disebabkan oleh kuliah di Banjar. Berikut penuturan subjek R :

*Mmm ee sebenarnya e belum terlalu banyak tau tentang budaya di Banjar ini pang, tapi pengen ai nanti lebih mengenal lagi ee kaya nambah teman atau pergi kemana-mana gitu yang ada di Banjar oleh kan saya ini nanti bakal kuliah lama di Banjar sampai lulus kuliah jadi pasti harus bisa menyesuaikan semua oleh belum banyak yang saya tau. (Wawancara. B111-116. 24 Agustus 2019)*

c) Subjek S

Subjek S merupakan mahasiswi STT GKE, jurusan Teologi Kependetaan semester III yang berasal dari Tamiang Layang Kalimantan Tengah dan asli suku Dayak Manyaan. Pengambilan data dilakukan dengan metode wawancara semi terstruktur ditempat kediaman Subjek T yaitu kost pada hari Sabtu, 24 Agustus 2019 pukul 15:30. Wawancara yang sedang dilakukan berlangsung santai dan kondusif.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti terkait respon kognitif subjek S terhadap budaya Banjar yaitu didapatkan informasi bahwa subjek S ini berusaha untuk mempelajari budaya Banjar yaitu dengan cara memperhatikan lingkungan, serta mendengarkan dan juga belajar bahasa Banjar agar ia mengerti apa yang orang lain katakan. Berikut pernyataan dari subjek S :

*ee anulah biasanya kalau dipasar gitu atau disiring ada orang Banjar lagi ngobrol gitu saya biasanya mencoba mendengarkan lalu memahami gitu supaya nanti lancar juga bahasa Banjarnya. Oleh saya ini sedikit tau bahasa Banjar tapi gak bisa ngomongnya.*

(Wawancara.B129-B133. 24 Agustus 2019)

## 2) Afektif

Afektif yang dimaksud dalam penelitian ini ialah membahas tentang apa saja yang dirasakan oleh mahasiswa suku Dayak terhadap budaya Banjar yang mencakup seperti perasaan saat tinggal di Banjarmasin dengan segala perbedaan-perbedaan yang dirasakan ketika tinggal dikampung halaman, yang mana juga afektif ini sendiri pun mempengaruhi dari tingkah laku dari mahasiswa suku Dayak itu sendiri.

### a) Subjek T

Respon afektif yang dialami oleh subjek T ketika ia jauh dari orang tua lalu merantau ia merasakan cemas karena takut tidak bisa untuk beradaptasi dengan lingkungan baru dan juga karena teringat dengan keluarga yang berada dikampung halaman. Berikut pernyataan yang disampaikan subjek T :

*Cemas sih, Iya kadang saya meraskan. Takut gak bisa beradaptasi, terus kepikiran yang jauh*

(Wawancara. B270-B-B272. 24 Agustus 2019)

Pernyataan dari subjek T tentang kecemasan karna takut tidak bisa beradaptasi dan juga karna jauh dari keluarga dikampung,

maka subjek T memiliki cara sendiri untuk mengusir kecemasannya yaitu dengan berdoa dan juga berbaur dengan teman-temannya.

Berikut pernyataan subjek T :

*Berdo'a kadang. Hahaha kalau datang anunya ahahah, terus beaur dengan yang lain, biar lupa gitu nah.*  
(Wawancara. B274-B275. 24 Agustus 2019)

b) Subjek R

Respon afektif dari subjek R ialah subjek R merasakan kaget waktu pertama kali tinggal di Banjarmasin karena perbedaan waktu yang awalnya WIB berganti menjadi WITA, lalu untuk menyesuaikan dengan makanan subjek R memilih untuk memasak sendiri dikost karena agar lebih sesuai selera.

*Iya, yang pertama memang kaget karena beda waktu, dulu kan kalau di Tampa sana pakai WIB terus pindah kesini pakai WITA, ee yang kalau makanan kan juga pertamanya memang kaget juga, habis tu biasa ja karna oo ini kalau sudah mencoba oo ini rasanya disini oo ini perbedaannya jadi jarang juga pang beli sekarang kalau sudah dikost ni, masak sendiri jadi lebih tau rasanya kayapa.*  
(Wawancara.B82-B88. 24 Agustus 2019)

c) Subjek S

Respon afektif yang dialami oleh subjek S yaitu berupa awal pertama kali ke Banjarmasin merasakan tidak betah karena jauh dari orang tua lalu juga karena subjek S merupakan seorang pemalu jadi takut tidak bisa beradaptasi tapi setelah waktu berjalan semuanya berjalan biasa saja. Berikut pernyataan dari subjek S :

*Waktu pertama tu memang gak betah disini ee oleh baru pertama kan jauh dari orang tua gitu, terus kan oleh saya orangnya pemalu hiii jadi takut tidak bisa berbaur dengan teman-teman yang lain, tapi ee setelah berjalannya waktu semuanya biasa saja, beda, oleh banyak teman juga dikampus.*

(Wawancara.B115-B120. 24 Agustus 2015)

#### **b. Penyesuaian Sosial**

Penyesuaian sosial yang dimaksud dalam penelitiann ini ialah mencakup terjalinnya hubungan antara mahasiswa suku Dayak dengan lingkungan yang ada di Banjarmasin, yang mana mahasiswa suku Dayak berasal dari Kalimantan Tengah memiliki latar belakang budaya yang berbeda dengan Banjarmasin. Ketika berada ditempat yang berbeda maka sangat penting penyesuaian sosial tersebut dilakukan agar tidak terjadi kesenjangan-kesenjangan dan juga agar terjalinnya hubungan yang baik lalu untuk menyesuaikan norma-norma, nilai-nilai yang berlaku di masyarakat Banjarmasin. Berikut salah satu pernyataan dari subjek T yang mana merupakan penyesuaian sosial yang telah dilakukannya yang mana telah mengikuti norma yang ada dilingkungan sekitar :

*Kalau disinikan menganut budaya yang kental lo', contohnya kaya disinikan kalau segala bawa cowok tu nah pasti ada batasannya Kalau kata para subjek yang daerah sini nih asal jangan yang bawa masuk kedalam sampai ke anu nanti bisa digrebek segala apa masih bawa budaya yang kaya gitu-gitulah Kalau di kota Palangka, biasa ja Gak ada segala digrebek atau apa.*  
(Wawancara. B146-B152. 24 Agustus 2019)

Penyesuaian sosial dalam penelitian ini dinilai dari interaksi sosial dan partisipasi sosial mahasiswa suku Dayak terhadap lingkungan di sekitar Banjarmasin.

1) Interaksi sosial

Dalam proses interaksi sosial yang dilakukan oleh mahasiswa Dayak dengan warga disekitar tempat tinggal para subjek merupakan suatu usaha dalam menjalin tali silaturahmi yang baik agar dapat diterima baik oleh warga sekitar. Seperti yang disebutkan oleh subjek T bahwa interaksi subjek T dengan warga sekitar kost cukup baik. Berikut penuturan dari subjek T :

*Welcome sih. Malah nanya-nanya gimana, kaya “kalian bisa makan inilah?” sama ja kami juga bisa makan kaya gini. Interaksi saling menyapa, senyum. Gak yang nyapa “haa” gitu (Wawancara.B104-B109. 24 Agustus 2019)*

Interaksi sosial yang baik juga di lakukan dan rasakan oleh subjek R, yang mana Subjek R menjelaskan bahwa warga disekitar kost adalah orang yang baik, bahkan warga pun sering main ke kost subjek T dan juga karna terjalinnya interaksi sosial yang baik maka terjalinnya hubungan yang baik antara subjek R dengan warga disekitar kost. Berikut pernyataan yang disampaikan oleh subjek R :

*Kalau tetangga kami itu juga gin bahasa Banjar biasa. Kalau didepan kami tuh juga ada sama nasrani juga, anak-anak sering kekost main. Yang sebelah tu mamahnya jualan sayur di depan gang Teleramani sering kerumah. Kemaren abis Yasinan tempat para subjek, dikasihnya makanan. Iya baik. Ibu*

*kostnya tu ibu RT tempat kami tu, dekat. Baik, padahal baru sebulan sudah 2 kali dikasih sayur kerumah. Enak.*  
(Wawancara. B175-B185. 24 Agustus 2019)

Pernyataan subjek T dan subjek R pun selaras dengan pernyataan dari subjek S yang mana interaksi sosial yang antara Subjek S dengan warga sekitar terjalin baik seperti saling bertegur sapa. Berikut penuturan dari subjek S :

*Baik para subjek. Selalu menyapa, tersenyum gitu. Lalu kalau misalnya diajak ngobrol tu, ya ngobrol baik.*  
(Wawancara.B176-B177. 24 Agustus 2019)

*Baik, nyapa kadang-kadang. Gak kuliahkah dek atau kaya mana temenmu yang lain. Pernah nyapa duluan, kaya selamat pagi atau tersenyum gitu*  
(Wawancara. B208-B212. 24 Agustus 2019)

Pernyataan dari ketika subjek yaitu subjek T, R dan S juga diperkuat pada saat peneliti melakukan proses observasi pada saat wawancara berlangsung, dimana disana peneliti mendapati subjek T melakukan interaksi dengan tetangga yang rumahnya tepat disebelah kost subjek yang mana seperti menyapa dan juga berkomunikasi.

## 2) Partisipasi Sosial

Partisipasi sosial yaitu dimana para subjek melakukan kegiatan bersama dengan warga sekitar yang telah diselenggarakan, namun pada partisipasi sosial pada penelitian ini para subjek mengatakan bahwa belum pernah terlibat didalam suatu kegiatan

yang diselenggarakan warga. Berikut penuturan subjek T dalam wawancara mengenai partisipasi sosial :

*Dulu ada acara 17 Agustus tapi kami gak bisa ikut oleh ada acara dikampus.*  
(Wawancara. B174-B175. 24 Agustus 2019)

Penuturan subjek T pun diperkuat oleh subjek S yang memang para subjek tinggal satu kost, dimana subjek S mengatakan bahwa belum pernah ikut berpartisipasi dalam kegiatan yang diadakan warga karena ada acara dikampus. Berikut penuturan dari subjek S :

*Kaya pernah 17 Agustus tu ibu kost tu pernah ngajak ayo kita sama-sama senam sore atau acara apa tapi pas kami itu juga kami ada acara dikampus, jadi gak bisa.*  
(Wawancara. B230-B232. 24 Agustus 2019)

Pernyataan dari subjek R yang mana ia mengatakan belum pernah terlibat dalam partisipasi sosial karena subjek R baru saja keluar dari asrama kampus dan hanya kurang lebih sebulan berada dikost :

*Belum pang, iih oleh hanyar pang Agustus nih baru disana. Jakanya sudah dari 1 tahun disitu mungkin bisa. Gak ada atau mungkin karna belumlah. Oleh kami ni belum sampai sebulan di kost.*  
(Wawancara. B267-B271. 24 Agustus 2019)

Dalam membangun interaksi sosial dengan warga sekitar mahasiswa suku Dayak sudah terbangun dan terjalin dengan baik,

karena dari mahasiswa suku Dayak sendiri tidak menutup diri dengan warga pada saat bertemu atau berkomunikasi.

Partisipasi sosial yang telah dilakukan oleh para subjek belum pernah dilakukan karena faktor para subjek adalah mahasiswa yang baru saja keluar dari asrama dan juga masih kurang lebih sebulan berada dilingkungan tersebut dan ditambah karena persamaan waktu antara kegiatan warga yang dilangsungkan dengan kegiatan yang ada dikampus maka ada sebagian subjek yang tidak bisa mengikuti kegiatan bersama warga tersebut.

### c. Penyesuaian Budaya

Beberapa perbedaan budaya antara Kalimantan Tengah dengan Kalimantan Selatan yang tepatnya di kota Banjarmasin dapat diketahui yaitu seperti bahasa, waktu, makanan, pakaian dan juga ragam kesenian yang mana hal ini dirasakan oleh mahasiswa suku Dayak asal Kalimantan Tengah. Berikut salah satu pernyataan dari subjek R mengenai perbedaan antara budayanya dengan budaya Banjarmasin :

*Mmmm tentang waktu pang terutamanya, itu pang yang paling utama, karna kaget terlalu cepat. Terlalu cepat pagi terlalu cepat malam, itu ja pang. Sama dengan bahasa dan makanan juga tadi. Yang kalau mkanan kan juga pertamakan memang kaget, habis tu biasa ja karna oo ini kalau sudah mencoba oo ini rasanya disini oo ini perbedaannya, jadi jarang juga pang beli sekarang kalau sudah dikost ni, masak sendiri jadi lebih tau rasanya kayapa.”*

(Wawancara. B159-B167. 24 Agustus 2019)

Perbedaan budaya yang dirasakan oleh mahasiswa suku Dayak ketika di Banjarmasin ialah bukti bahwa betapa pentingnya sebuah penyesuaian diri didalam kehidupan, yang termasuk juga penyesuaian budaya didalamnya. Penyesuaian budaya sangat dibutuhkan dalam kehidupan mahasiswa suku Dayak saat tinggal di Banjarmasin agar terciptanya hidup yang harmonis serta dapat hidup berdampingan dengan budaya tuan rumah serta masyarakat yang ada di Banjarmasin. Berikut hasil penelitian mengenai penyesuaian budaya mahasiswa suku Dayak terhadap budaya di Banjarmasin terhadap bahasa, makanan dan kepercayaan.

#### 1) Bahasa

Bahasa merupakan unsur utama dalam berkomunikasi sehari-hari. Dengan bahasa manusia saling berhubungan antar sesama, sehingga bahasa menjadi alat utama dalam berkomunikasi. Bahasa yang digunakan oleh mahasiswa Dayak pasti menggunakan bahasa Dayak lalu ketika di Banjarmasin menemukan bahasa Banjar yang lebih dominan, hal ini yang akan menimbulkan penyesuaian dalam pemahaman terhadap bahasa yang berlaku di Banjarmasin.

Dalam observasi yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa mahasiswa suku Dayak masih menggunakan bahasa Dayak jika bersama teman satu sukunya tetapi lebih dominan menggunakan bahasa Indonesia. Ketika berinteraksi dengan tetangga pun

menggunakan bahasa Indonesia bahkan masih menggunakan bahasa Indonesia yang baku contohnya seperti “Saya”.

Pernyataan dari subjek T menyebutkan bahwa ia ketika selama di Banjarmasin menggunakan bahasa Banjar tetapi masih menggunakan bahasa Banjar yang masih mendasar. Subjek T bisa menggunakan bahasa Banjar meskipun bahasa Banjar yang masih mendasar itu dikarenakan ia sebelumnya tinggal di Palangkaraya yang mana disana juga sering menggunakan bahasa Banjar. Berikut penuturan dari subjek T :

*Kalau untuk berinteraksi menggunakan bahasa persatuan tu rasanya bahasa Banjarmasin. Kalau misal lagi dikampus bahasanya campur, Indonesia, Dayak, Banjar dikit, Ngaju dikit.”*

(Wawancara.B110-B119. 24 Agustus 2019)

Dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Banjar subjek R mengatakan sudah cukup mengetahui tetapi hanya bahasa Banjar yang masih mendasar saja, hanya saja subjek R mengalami kesulitan memahami bahasa Banjar yang terlalu cepat dan terlalu kental. Berikut pernyataan dari subjek R :

*Kalau bahasa kan karna saya tu disana di Tampa kalau di pasarnya tu di pasar Ampah tu orang juga bisa bahasa Banjar tapi Banjarnya yang biasa, kada sampai yang kaya disini yang cepat-cepat banar. Sudah tau pang bahasa Banjar. Cuman kalau ketemu orang yang kental sekali Bahasa Banjarnya kada bisa.”*

(Wawancara. B129-B133. 24 Agustus 2019)

*Kendala waktu hidup di Banjar itu bahasa pang kalau di pasar tu, kalau ketemu terlalu cepat ngomongnya. Ketika berinteraksi dengan warga makai bahasa campur-campur pang Indonesia dengan Banjar soalnya takut salah juga.*  
(Wawancara. B240-B242. 24 Agustus 2019)

Penuturan yang disampaikan oleh subjek S mengungkapkan yaitu ketika berinteraksi dengan orang lain atau lingkungan biasa menggunakan bahasa Indonesia, kecuali sedang ngumpul bersama teman sesama Dayak Manyaan baru menggunakan bahasa Dayak Manyaan juga. Untuk bahasa Banjar sendiri subjek S mengatakan tidak cukup tau bahasa Banjar lebih banyak hanya sekedar tau dan untuk berbicara dengan menggunakan bahasa Banjar subjek S ini tidak lancar. Berikut penuturan dari subjek S :

*Kalau sehari-hari dari dulu kalau dengan orang-orang dilingkungan sekitar luar tu pakai bahasa Indonesia. Mm kalau misal para subjek mengerti pakai bahasa ibu yaitu Manyaan atau bisa juga campur-campur bahasa Banjar sedikit-sedikit.”*  
(Wawancara. B88-B95. 24 Agustus 2019)

## 2) Makanan

Makanan merupakan hal terpenting dalam hidup manusia, yang mana tanpa makanan manusia tidak bisa bertahan hidup. Makanan menjadi salah satu aspek yang dibahas dalam penelitian ini, dikarenakan makanan dari setiap daerah pasti memiliki cita rasa sendiri-sendiri, begitu pula dengan makanan khas Kalimantan Tengah pasti akan berbeda rasa ataupun cara pembuatannya

dibanding dengan makanan dari Banjarmasin atau Kalimantan Selatan. Maka dari itu peneliti ingin mengetahui penyesuaian budaya khususnya dari segi makanan yang mana dilihat dari tiga subjek penelitian.

Pada wawancara yang dilakukan, subjek T mengungkapkan bahwa makanan di Banjarmasin memiliki rasa manis dan juga bersantan jika dibandingkan dengan makanan yang berasal dari tempat tinggalnya dulu yaitu Kalimantan Tengah. Subjek T pun mengatakan bahwa awalnya ia tidak menyukai cita rasa dari makanan di Banjar tetapi karena terpaksa lalu sekarang ia menyukai masakan Banjar. berikut penuturan dari subek T :

*Makananlah beda, sering berkuah disini. Rasanya, iya memang rada manis pang yang sop gin ada manis-manisnya tu nah, kayaknya dikasih gula atau apa, terus bersantan. Yang gak terllau suka bersantan ni makan ai. pokoknya disini dominan manis. Terpaksa Cuman suka sekarang. Tapi jar, eh tapi kata anuku dulu kata yang bimbing aku diwaktu asrama dia bilang, kita ni awalnya dipaksa, terpaksa, terbiasa”*  
(Wawancara. B229-B244. 24 Agustus 2019)

Dalam aspek makanan subjek R mengatakan bahwa makanan di Banjarmasin memiliki cita rasa yang manis dan hal itu berbeda dengan cita rasa makanan yang ada di daerah asal subjek R dan untuk makanan subjek R ini juga mencoba untuk menyesuaikan lidah karna sudah satu tahun berada di Banjar lalu ia menyiasatinya

juga dengan cara memasak masakan sendiri agar lebih tau rasanya.

Berikut pernyataan dari subjek R :

*Mmm untuk makanan disini terlalu manis pang rasaku. Nah soto Banjar manis, warnanya juga beda. Iya mungkin Cuma kaget oleh tempat kami tu agak asin-asin rasanya, kalau disini terlalu manis. Apalagi kalau santan, santannya itu juga terlalu banyak kalau masak patin besantan. Cuman karna lidah tu setahun juga sudah disini hampir jadi biasanya juga masak sendiri jarang beli.*

*(Wawancara. B120-B127. 24 Agustus 2019)*

Wawancara yang di lakukan peneliti kepada subjek S mengungkapkan bahwa subjek S ini dari awal datang ke Banjarmasin ia sudah bisa makan makanan dari daerah tersebut karena cita rasa yang manis dan ada beberapa makanan khas Banjar yang subjek S ketahui yaitu soto Banjar dan Bingka. Berikut pernyataan dari subjek S :

*Untuk makanan gara-gara menyukai makanan manis jadi suka makanan sini. Karena kalau dirumah itu sering makan makanan manis. Untuk yang saya ketahui makanan Banjar itu soto Banjar, bingka.*

*(Wawancara. B.70-B79. 24 Agustus 2019)*

### 3) Agama

Agama adalah hal yang sakral yang harus dimiliki oleh semua manusia. Diketahui bahwa masyarakat di Banjarmasin termasuk mayoritas dai agama Muslim. Dalam penelitian ini subjek yang di ambil oleh peneliti yaitu dari kampus STT GKE yaitu dimana peneliti ingin mengetahui respon dari para subjek pada saat para

subjek menyesuaikan diri dilingkungan yang mayoritas agamanya berbeda dengan mereka.

Pada saat wawancara subjek T mengungkapkan bahwa untuk menyesuaikan diri dilingkungan Banjar yang mayoritas muslim subjek T merasakan tidak ada masalah dan baik-baik saja. Bahkan subjek T mengungkapkan bahwa pada saat di Banjar cara menyesuaikan diri dengan masyarakat yang muslim yaitu dengan cara menghargai. Berikut pernyataan dari subjek T:

*Mmm untuk menyesuaikan diri dengan mayoritas Muslim baik ja. Cuman pernah sekalilah dipasar, mungkin ketara sekali mungkin ya ni yang orang Kristen tu, dia bilang padahal gak pake almameter pakai baju biasa ja, terus dia bilang “haleluya haleluya” hahahha, ddalam hatiku ini ni orang gilakah apa gitu. Perasaan yang lain biasa ja. Terus oleh disini kebanyakan yang Islam, cuman kita menghargai, kalau waktu shalat ya jangan hidupin musik nyaring kalau sudah waktunya.”*

(Wawancara.B250-266). 24 Agustus 2019)

Pada subjek R untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan yang mayoritas muslim subjek R mengungkapkan bahwa tidak ada masalah dan juga menghargai, lalu menyesuaikan dengan suara sahur waktu pada saat bulan puasa karena hal itu tidak terbiasa dengan tempat tinggal asal subjek S dulu. Berikut penuturan dari subjek R :

*Eee sebenarnya gak ada masalah pang untuk menyesuaikan diri dengan para subjek yang Muslim ni pas disini. Nah kalau pas puasa ja. Puasa kan sepii orang, habis tu kalau pagi-pagi itu sduah sahur-sahur kedengaran itu kaget kami. Oleh kalau*

*ditempat kami sana kan gak ada biasa ja, rumah juga ajuh dari masjid kalau didesa sana, kalau disinikan deket kalau diasrama juga dekat jadinya suara masjid subuh-subuh, itu pang. Tapi kami saling menghargai ai namanya ibadah orang.”*

*(Wawancara. B337-B344. 24 Agustus 2019)*

Hal ini pun selarasa dengan pernyataan dari subjek S terkait menghargai. Subjek S mengungkapkan bahwa sudah terbiasa dengan lingkungan yang muslim jadi tidak ada masalah dalam menyesuaikan diri karena tempat asal S pun kebanyakan muslim lalu. Berikut pernyataan dari subjek S :

*Gak juga, ada beberapa yang berbeda juga pada saat bulan puasa itu. Untuk respon masyarakat muslim dengan kami ni baik, ee soalnya kalau dirumah juga temen saya ada yang muslim. Lalu lingkungan sekitar itu ada yang muslim juga. Mungkin yang bedanya itu pas puasa juga tapi gak ada masalah, saling menghargai satu sama lain.”*

*(Wawancara. B260-B266. 24 Agustus 2019)*

### **13. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penyesuaian Diri Mahasiswa Suku**

#### **Dayak pada Budaya Banjar di Kota Banjarmasin**

##### **a. Subjek T**

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan subjek, penyesuaian yang mempengaruhi subjek R dalam menyesuaikan diri ketika tinggal di Banjarmasin dan menjadi mahasiswa yaitu waktu dan bahasa. Berikut pernyataan dari subjek T

*Faktor yang paling bermasalah pas disini tu emmm waktu pang oleh kaget tadi tu oleh awalnya WIB terus pas disini WITA gitu. Terus bahasanya juga ya meskipun di Palangka sana pakai Banjar juga tapi kadang ada yang saya gak ngerti gitu jadi harus bisa*

*menyesuaikan terutama kalau misal kepasar terus juga makanan, kalau makanan yaa kurang lebih ja tapi disini oleh manis jadi kadang pilih-pilih.*

(Wawancara.B157-B165. 24 Agustus 2019)

b. Subjek R

Dalam wawancara yang dilakukan peneliti dengan subjek T mengungkapkan bahwa faktor yang mempengaruhi ada beberapa yaitu waktu, bahasa dan juga makanan. Hal ini diungkapkan oleh subjek R sebagai berikut :

*Mmm faktornya lah mm waktu tu pang, bahasa juga. Kalau misal dijalan atau dipasar terus makanan rasanya tu kalau misal beli atau di acara segala manis atau apa. Mungkin itu yaang paling ketara.*

(Wawancara. B216-B224. 24 Agustus 2019)

c. Subjek S

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti dengan subjek S, bahwa faktor yang mempengaruhi subjek S adalah waktu dan bahasa. Hal ini disampaikan oleh subjek S sebagai berikut :

*Faktor yang mengharuskan saya menyesuaikan diri yaitu karena saya tinggal disini ditempat ini jadi harus menyesuaikan dengan orang lain. Menyesuaikan kebiasaan para subjek, terus waktu dan juga bahasa yang ada disini.*

(Wawancara. B182-B185. 24 Agustus 2019)

Berdasarkan wawancara yang telah peneliti lakukan dengan ketiga subjek penelitian pada penelitian ini menyebutkan bahwa faktor yang paling berpengaruh pada mahasiswa Dayak terhadap budaya Banjar di Kota Banjarmasin adalah waktu, bahasa dan juga makanan.

**Tabel 4.4 Penyesuaian Diri Mahasiswa Suku Dayak**

Subjek	Psikologis		Sosial		Budaya		
	Kognitif	Afektif	Interaksi	Partisipasi	Bahasa	Makanan	Agama
T	Berusaha untuk lebih mengenal budaya Banjarmasin salah satunya dengan cara menambah teman asli Banjar	Merasakan cemas karena takut tidak bisa beradaptasi dengan lingkungan yang baru dan juga karena memikirkan keluarga dikampung halaman.	Saling menyapa warga sekitar	Tidak pernah	Bisa bahasa Banjar yang mendasar	Adanya usaha untuk menyesuaikan dengan makanan Banjar	Saling menghargai dengan agama yang ada dilingkungan Banjar
R	Adanya keinginan untuk menambah wawasan tentang Banjar dengan menambah teman dan berkeliling Banjar	Awalnya merasa kaget namun lama kelamaan membiasakan diri	Sering mengobrol dengan warga sekitar	Tidak pernah	Masih kesulitan dengan bahasa Banjar yang terlalu cepat dan kental	Adanya menyesuaikan dengan rasa masakan di Banjar	Adanya saling menghargai

Subjek	Psikologis		Sosial		Budaya		
	Kognitif	Afektif	Interaksi	Partisipasi	Bahasa	Makanan	Agama
S	Adanya keinginan untuk mempelajari budaya Banjar agar dapat menyesuaikan diri	Awalnya tidak betah tapi setelah lama akhirnya merasa baik-baik saja	Menyapa dan bisa mengobrol dengan warga sekitar	Tidak pernah	Belum lancar dan kurang bisa mengucapakan bahasa Banjar	Merasa nyaman dengan masakan Banjar	Saling menghargai dengan agama yang ada dilingkungan Banjar

## B. Pembahasan Data Penelitian

### 1. Penyesuaian Diri Mahasiswa Suku Dayak pada Budaya Banjar di Kota Banjarmasin dalam Aspek Psikologis, Sosial dan Budaya

Menurut Schneiders mengartikan penyesuaian diri sebagai suatu cara khas dari individu dalam mengadakan reaksi terhadap situasi dari dalam diri maupun luar dirinya. Situasi dari dalam diri individu adalah seperti adanya usaha untuk mengatasi ketegangan, kebutuhan maupun konflik yang ada dengan baik sehingga ada keselarasan antara kebutuhan dari dalam dengan tuntutan dari lingkungan.<sup>2</sup> Berikut sama halnya dengan yang dirasakan oleh para subjek ketika waktu pertama kali di Banjarmasin, merasakan kaget dan

---

<sup>2</sup> Yasinta Ajeng H, "Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Penyesuaian Diri di Sekolah Pada Siswa Kelas X SMU 2 Bantul Yogyakarta" (Skripsi, Universitas Sanata Darma Yogyakarta, 2017).

cemas namun ssaat waktu berlalu semuanya baik-baik saja karena adanya proses penyesuaian diri yang dilakukan oleh para subjek.

Menurut Eshun, penyesuaian diri merupakan sebuah respon individu terhadap perubahan yang terjadi di lingkungan sekitarnya, serta dapat membantu individu mengatasi tuntutan-tuntutan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>3</sup> Penyesuaian diri sangat berpengaruh penting sekali dalam kehidupan manusia terlebih dalam berlangsungnya kehidupan bersosial dimana setiap manusia pasti akan melakukan penyesuaian diri entah itu ditempat baru ataupun ditempat yang telah lama ia tinggali, karena menyesuaikan diri memiliki peran yang dimana saat individu melakukan penyesuaian diri maka akan terjalin keharmonisan diri sendiri terhadap lingkungan disekitarnya. Hal ini dialami oleh ketiga subjek penelitian pada penelitian ini yaitu mahasiswa suku Dayak yang mana ketika para subjek tinggal di Banjarmasin tanpa sadar atau tidak para subjek telah melakukan penyesuaian diri karena latar belakang budaya yang berbeda. Budaya yang berbeda, kebiasaan yang berbeda merupakan pemicu yang membuat mahasiswa suku Dayak ini dalam menyesuaikan diri. Hal ini pun selaras dengan pendapat Mustafa Fahhmi, yang menyatakan bahwa penyesuaian adalah proses suatu aktivitas keadaan yang terus berlangsung

---

<sup>3</sup> Fitri Tasliatul Fuad, "Hubungan Antara Penyesuaian Diri Di Perguruan Tinggi Dan Stress Psikologis Pada Mahasiswa Tahun Pertama Fakultas Psikologi Universitas Indonesia" (Skripsi, Universitas Indonesia, 2013).

dalam kehidupan yakni berkaitan antara perilaku individu dan lingkungan yang bertujuan agar adanya perubahan perilaku sehingga diperoleh sebuah keserasian antara kepribadian individu dan lingkungan.<sup>4</sup> Jadi, dimanapun manusia berada dimana saja dan kapan saja pasti akan melakukan penyesuaian diri dengan lingkungan yang ada.

Berdasarkan hasil dari wawancara, ketiga subjek penelitian memiliki hasil yang hampir sama dalam penyesuaian diri di kota Banjarmasin tetapi ada yang berbeda jika dilihat dari beberapa aspek berikut yaitu psikologis, sosial dan juga budaya.

a) Penyesuaian Psikologis

Berada dilingkungan yang baru dan merasakan adanya perbedaan-perbedaan dengan lingkungan sebelumnya maka seseorang akan berusaha menyesuaikan dirinya dengan baik agar tetap bisa bertahan dan menjalin silaturahmi yang baik pula. Penyesuaian psikologis disini sangat berperan penting dalam proses penyesuaian diri dalam diri seseorang terutama dengan mahasiswa suku Dayak yang mana itu adalah reaksi dari mahasiswa suku Dayak sendiri dalam mereaksi perbedaan yang dirasakan.

Menurut Cross, penyesuaian psikologis dapat dipahami dalam bentuk kerangka stress dan strategi coping, diprediksi dan dijelaskan

---

<sup>4</sup> Mustafa Fahmi, *Penyesuaian Diri* (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), 12.

oleh variabel kepribadian dan dukungan sosial.<sup>5</sup> Penyesuaian psikologis adalah ungkapan yang digunakan untuk menunjukkan kesehatan mental yang positif dan kesejahteraan secara menyeluruh. Proses konseptualisasi penyesuaian psikologis mencerminkan apakah seseorang mampu mengatasi secara efektif dengan tuntutan konteks lingkungan serta dengan stres yang diciptakan oleh tuntutan tersebut. Dengan demikian, sebagai sesuatu proses, penyesuaian psikologis mencerminkan adaptasi relatif individu terhadap perubahan kondisi lingkungan. Dimana didalam penyesuaian psikologis ini mahasiswa suku Dayak memiliki rencana-rencana kedepan agar dapat menyesuaikan diri dengan tuntutan-tuntutan dilingkungan yang baru.

#### 1) Kognitif

Berikut penyesuaian psikologi mahasiswa suku Dayak terhadap penyesuaian diri terhadap budaya Banjar dilihat dari aspek kognitif. Menurut Drever, disebutkan bahwa kognitif adalah istilah umum yang mencakup segenap pemahaman, yakni persepsi, imajinasi, penangkapan makna, penilaian dan penalaran.<sup>6</sup> Didalam penyesuaian psikologis pada mahasiswa suku Dayak terdapat beberapa rencana-rencana yang dimana dibuat oleh

---

<sup>5</sup> Kornelia Tranti Yulia, "Penyesuaian Diri Mahasiswa Kalimantan Barat (Dayak Kanayatn) Terhadap Budaya Yogyakarta" (Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta, 2012).

<sup>6</sup> .Yulia, "Penyesuaian Diri Mahasiswa Kalimantan Barat (Dayak Kanayatn) Terhadap Budaya Yogyakarta.", 25.

mahasiswa suku Dayak agar dapat nantinya lebih menyesuaikan diri dengan budaya Banjar. Ketiga subjek yaitu subjek T, R dan S sama-sama memiliki perencanaan dimana para subjek akan menambah teman asli Banjar agar dapat belajar budaya Banjar, karena ketika memiliki teman asli Banjar maka secara tidak langsung nantinya akan mengetahui hal-hal baru yang ada di Banjarmasin. Disini tampak terlihat bahwa penyesuaian diri secara kognitif para subjek atau mahasiswa suku Dayak terhadap budaya Banjar begitu bagus dan memiliki kesiapan diri dalam menghadapi perbedaan-perbedaan budaya yang ada disekitar.

Hal yang dilakukan oleh subjek-subjek mahasiswa suku Dayak tersebut merupakan strategi untuk melakukan penyesuaian diri terhadap budaya, hal berikut selaras dengan pernyataan didalam buku yang mana menyebutkan bahwa dalam melakukan penyesuaian perlu di perhatikan strategi-strategi dalam penyesuaian yang dapat diterapkan dalam membantu proses penyesuaian diri sebagai berikut yaitu buatlah hubungan pribadi dengan budaya dan tuan rumah, mempelajari budaya tuan rumah dan berpartisipasi dalam kegiatan budaya.<sup>7</sup> Didalam hasil wawancara menunjukkan bahwa mahasiswa suku Dayak

---

<sup>7</sup> Larry A. Samovar, Richard E. Porter, dan Edwin R. McDaniel, *Komunikasi Lintas Budaya* (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), 482.

melakukan beberapa dalam strategi tersebut, yaitu membuat hubungan pribadi dengan budaya tuan rumah dan juga mempelajari budaya tuan rumah salah satunya dengan cara memperhatikan bahasa yang orang Banjar gunakan. Lalu juga ditambah dengan memperbanyak teman-teman baru asli suku Banjarmasin agar dapat secara tidak langsung belajar dan lebih mengenal budaya Banjarmasin, ditambah lagi dengan berkeliling disekitaran Banjarmasin agar lebih mengetahui apa saja yang ada di Banjarmasin seperti yang dikatakan oleh subjek T dan R.

## 2) Afektif

Afektif adalah kawasan yang berkaitan aspek-aspek emosional seperti perasaan, minat, sikap, kepatuhan terhadap moral, apresiasi dan cara menyesuaikan diri. Pada ranah ini juga tetapi dalam beberapa bagian yang meliputi aspek penerimaan terhadap lingkungan, tanggapan atau respon terhadap lingkungan, penghargaan dalam bentuk ekspresi nilai terhadap sesuatu, mengorganisasikan nilai untuk menemukan pemecahan serta karakteristik dari nilai-nilai yang menginternalisasi diri.<sup>8</sup>

Berdasarkan hasil wawancara, ketiga subjek mengalami masalah yang hampir sama ketika tinggal di Banjarmasin seperti

---

<sup>8</sup> Yulia, "Penyesuaian Diri Mahasiswa Kalimantan Barat (Dayak Kanayatn) Terhadap Budaya Yogyakarta.", 28.

wawancara kepada subjek T yang mengatakan bahwa subjek merasakan cemas karna takut tidak dapat beradaptasi dengan lingkungan Banjar lalu di ditambah lagi karena selalu terfikir keluarga yang ada dikampung halaman. Hal ini merupakan respon afektif pada subjek T yang telah ia rasakan, namun setelah hampir kurang lebih satu tahun tinggal di Banjarmasin subjek merasakan sudah bisa beradaptasi dengan lingkungan. Hal ini pun sama dirasakan oleh subjek R yang mana ketika pertama kali tinggal di Banjarmasin subjek R merasakan kaget dan akhirnya setelah waktu berlalu ia sudah bisa membiasakan diri, begitu juga dengan subjek S, awalnya ia tidak betah berada di Banjarmasin karena memang jauh dari orang tua namun setelah lama tinggal di Banjarmasin akhirnya subjek merasa baik-baik saja. Hal-hal yang kurang baik seperti kaget, cemas dan tidak betah yang para subjek rasakan yakni muncul karena disebabkan awal para subjek masih menerka-nerka hal apa yang akan terjadi dan rasa ketakutan karena belum pernah tinggal di Banjarmasin tetapi hal itu menepis karena adanya upaya para subjek dalam menghadapi perbedaan-perbedaan budaya yang ada di Banjarmasin dengan tempat asal para subjek. Berdasarkan pemaparan sebelumnya bahwa subjek T, R dan S sempat mengalami *culture shock*, dikarenakan perasaan yang tidak positive yang dirasakan. Menurut Brent D. Ruben,

*culture shock* terjadi karena kesulitan yang dialami mahasiswa dalam menghadapi situasi baru dan menimbulkan gejala seperti marah, rasa frustrasi serta kecemasan sosial yang berlebihan.<sup>9</sup>

Berdasarkan pembahasan sebelumnya mengenai penyesuaian psikologis, maka dapat dikatakan bahwa mahasiswa suku Dayak mampu menyesuaikan diri dibagian psikologis karena diperkuat oleh para subjek mempunyai mahasiswa suku Dayak dalam mengatasi cemas, takut dan kaget ketika pertama kali di Banjarmasin hingga membiasakan diri dengan kebiasaan-kebiasaan dan segala perbedaan-perbedaan yang ada di Banjarmasin dan ditambah lagi dengan memiliki perencanaan-perencanaan untuk kedepan guna lebih dapat menyesuaikan dengan budaya baru, hal itu menunjukkan adanya usaha dari mahasiswa Dayak itu sendiri.

#### b) Penyesuaian Sosial

Menurut Caplin, penyesuaian sosial adalah perjalanan harmonis suatu relasi dengan lingkungan sosial dan mempelajari tingkah laku yang diperlukan atau mengubah kebiasaan yang ada sedemikian rupa sehingga cocok bagi suatu masyarakat sosial.<sup>10</sup> Didalam penelitian ini

---

<sup>9</sup> Damai Andini, “Penyesuaian Diri Mahasiswa Terhadap Culture shock (Studi Deskriptif Kualitatif Penyesuaian Diri Mahasiswa Sulawesi Selatan di Yogyakarta)” (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2017).

<sup>10</sup> Evita Sari, “Hubungan Antara Konsep Diri, Kematangan Emosi dan Penyesuaian Sosial Pada Siswa SMA Negeri 1 Ujung Batu” (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru, 2015).

penyesuaian sosial dilihat dari dua aspek yaitu interaksi sosial dan juga partisipasi sosial. Hal ini selaras dengan yang salah satu subjek lakukan yaitu menghargai norma-norma yang ada contohnya tidak boleh membawa lelaki masuk ke dalam rumah karena dapat di grebek oleh warga sekitar, sedangkan ketika subjek tinggal di Palangka Raya hal itu adalah hal biasa.

#### 1) Interaksi Sosial

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan kepada ketiga subjek penelitian menunjukkan bahwa interaksi sosial para subjek terhadap warga sekitar terbilang cukup baik, hal ini diperkuat oleh pernyataan dari ketiga subjek, terlebih pada subjek R yang mana ia mengungkapkan bahwa hubungannya dengan warga disekitar kostnya cukup baik, bahkan sering mengobrol bahkan anak-anak yang berada didekat kostnya pun sering bermain kekost para subjek. Maka hal ini menunjukkan bahwa penyesuaian sosial para subjek terbilang baik. Dimana interaksi sosial sendiri menurut H. Bonner merupakan suatu hubungan antara dua individu atau lebih, dimana kelakuan individu yang satu

mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya.<sup>11</sup>

Menurut Soekanto, interaksi sosial merupakan kunci semua kehidupan sosial karena tanpa interaksi sosial, tak akan mungkin ada kehidupan bersama.<sup>12</sup> Oleh karena itu, interaksi antara mahasiswa Dayak dan masyarakat Banjar terjalin baik maka terciptanyalah kehidupan yang saling harmonis dan berdampingan meskipun dilatar belakangi dengan budaya yang berbeda.

Jadi, interaksi sosial mahasiswa suku Dayak kepada masyarakat terbilang cukup baik karena adanya hubungan baik yang para subjek jalin.

## 2) Partisipasi Sosial

Menurut Halil Soelaiman, partisipasi sosial sebagai keterlibatan aktif warga masyarakat secara perorangan, kelompok, atau dalam kesatuan masyarakat dalam proses pembuatan keputusan bersama, perencanaan dan pelaksanaan program, serta usaha pelayanan dan pembangunan kesejahteraan sosial di dalam

---

<sup>11</sup> Vincencia Elva Putri Rimardhanty, Tritjahjo Danny Soesilo, dan Yari Dwikurnaningsih, "Hubungan Antara Penyesuaian Sosial Dengan Interaksi Teman Sebaya Pada Mahasiswa BK UKSW Angkatan 2017," *Jurnal Psikologi Konseling* Vol. 14 No. 1 (Juni 2019): 399.

<sup>12</sup> Virginia Ningrum Fatnar dan Choirul Anam, "Kemampuan Interaksi Sosial Antara Remaja Yang Tinggal Di Pondok Pesantren Dengan Yang Tinggal Bersama Keluarga," *Jurnal Fakultas Psikologi* Vol. 2 No. 2 (Desember 2014): 72.

atau di luar lingkungan masyarakat atas dasar rasa kesadaran tanggung jawab sosialnya.<sup>13</sup>

Berdasarkan pengertian partisipasi sosial diatas, diketahui bahwa mahasiswa suku Dayak pada penelitian ini tidak ikut serta dalam partisipasi sosial yang ada di lingkungannya selama di Banjar, tetapi hal itu dipengaruhi oleh beberapa alasan yaitu karena bencrohnya waktu antara acara kuliah dan juga pelaksanaan kegiatan yang masyarakat lakukan serta mahasiswa suku Dayak pada penelitian ini baru mendiami tempat tinggal yang sekarang sekitar satu sampai dua bulan, maka dari itu belum para subjek belum keikut sertaan kegiatan yang ada dimasyarakat untuk diwaktu sekarang namun tidak menutup kemungkinan akan ada kegiatan-kegiatan dilain hari yang bisa para mahasiswa suku Dayak lakukan juga.

Dari pembahasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa mahasiswa suku Dayak paada penelitian ini memiliki penyesuaian sosial yang baik. Hal ini dilihat dari hubungan yang terjalin baik antara para subjek dengan warga sekitar, meskipun para subjek dalam ranah partisipasi sosialnya belum pernah andil sama sekali.

---

<sup>13</sup> Yulia, "Penyesuaian Diri Mahasiswa Kalimantan Barat (Dayak Kanayatn) Terhadap Budaya Yogyakarta.", 33.

c) Penyesuaian Budaya

Bertemunya antara budaya yang satu dengan yang lain pasti akan memiliki banyak perbedaan. Seperti berbedanya budaya pada mahasiswa suku Dayak yang asalnya hidup di Kalimantan Tengah dengan budaya Banjarmasin yaitu di Kalimantan Selatan, maka tidak dapat dielak bahwa perbedaan-perbedaan itu akan muncul seiring waktu berjalan, yaitu seperti bahasa, makanan dan agama atau kepercayaan.

1) Bahasa

Bahasa menjadi unsur utama dalam komunikasi sehari-hari. Dengan bahasa, manusia saling berhubungan antar sesama, sehingga bahasa menjadi akar utama dalam berkomunikasi. Soekarno menyatakan bahwa bahasa merupakan wacana ekspresi diri secara perorangan dan sebagai wahana ekspresi kelompok manusia atau pengungkat budaya. Masyarakat di Kalimantan Selatan sehari-hari pada umumnya menggunakan bahasa Banjar.<sup>14</sup> Pada bagian ini jelas terlihat perbedaan dari segi bahasa antara mahasiswa suku Dayak dengan lingkungan di Banjarmasin, yang mana sesuai dengan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti mengungkap bahwa

---

<sup>14</sup> Ida Komalasari dan Dana Aswadi, "Interferensi Kosakata Bahasa Banjar dalam Penggunaan Bahasa Indonesia Mahasiswa STKIP PGRI Banjarmasin," *Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajarannya* Vol. 1 No.2 (1 Oktober 2016): 158.

para subjek T, R dan S yaitu asli suku Dayak yang mana dilingkungannya sewaktu tinggal di Kalimantan Tengah bisa dibilang berbahasa Dayak namun juga tidak terlepas dari bahasa Banjar namun bahasa Banjar yang digunakan disana tidak seental waktu para subjek tinggal di Banjarmasin ini. Hal ini yang menyebabkan para subjek sedikit mengalami kesulitan dalam berbicara menggunakan bahasa Banjar karena ditakutkan akan salah berbicara lalu para subjek pun selalu menggunakan bahasa Indonesia dalam percakapan sehari-hari sewaktu di Banjarmasin dan juga menggunakan bahasa Dayak jika berbicara dengan orang Dayak yang sama dengan para subjek itu sendiri. Seperti halnya subjek R yang masih mengalami kesulitan menggunakan bahasa Banjar yang terlalu cepat dan kental dan terlebih lagi subjek S yang mana subjek S ini masih kesulitan juga dalam menggunakan bahasa Banjar atau pada pengucapannya dan memang tidak lancar maka dari itu subjek S menggunakan bahasa Indonesia pada kehidupan sehari-hari ketika di Banjarmasin dan baru menggunakan bahasa Dayak jika berbicara dengan teman sesama Dayak, untuk subjek T sendiri bisa menggunakan bahasa Banjar tetapi hanya bahasa Banjar yang mendasar saja.

Salah satu isu yang akan mempercepat dan memfasilitasi proses penyesuaian diri terhadap budaya yang baru yaitu adalah

bahasa. Seseorang yang hidup dalam budaya baru harus menghadapi tantangan terhadap rintangan bahasa, kebiasaan serta praktik yang tidak biasa, dan variasi budaya dalam gaya komunikasi verbal dan non verbal dalam rangka pencapaian pemahaman. Keterbatasan bahasa merupakan penghalang yang besar dalam penyesuaian dan komunikasi budaya yang efektif. Penyesuaian diri dan berinteraksi dengan budaya baru harus menghadapi tantangan yang berhubungan tidak hanya dengan belajar bahasa namun juga belajar pola budaya yang unik yang ditemukan dalam setiap bahasa. Variasi budaya dalam penggunaan bahasa dapat berarti banyak, mulai dari penggunaan idiom, aturan yang berbeda mengenai giliran berbicara, sampai aspek linguistik untuk menunjukkan rasa hormat.<sup>15</sup> Hal ini pun selaras bahwa bahasa adalah salah satu hal yang mempengaruhi penyesuaian diri pada mahasiswa suku Dayak yang berada di Banjarmasin.

## 2) Makanan

Berdasarkan wawancara yang telah peneliti lakukan dengan para subjek T, R dan S mendapatkan hasil bahwa subjek T dan R berusaha menyesuaikan dengan masakan atau makanan Banjar yang mana dikatakan bahwa makanan di Banjarmasin ini rasanya lebih manis. Subjek R mengatakan bahwa agar makan makanan yang

---

<sup>15</sup> Samoar, Porter, dan McDaniel. *Komunikasi Lintas Budaya*, 480-482.

sesuai dengan selera subjek R memasak sendiri di kost, tetapi berbeda dengan subjek S yang merasa nyaman saja dengan masakan di Banjarmasin meskipun subjek S pun menyetujui dengan pernyataan subjek T dan S bahwa makanan di Banjarmasin memiliki cita rasa yang manis, namun itu tidak jadi masalah bagi subjek S karena memang subjek S menyukai makanan yang manis.

Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa subjek T, R dan S masuk kedalam penyesuaian diri yang positif. Seperti yang disampaikan oleh Sunarto dan Hartono bahwa hal yang meliputi penyesuaian diri secara positif salah duanya yaitu mampu dalam belajar dan juga bersikap realistik dan objektif<sup>16</sup>. Artinya ialah para mahasiswa suku Dayak tersebut mampu belajar untuk menyesuaikan diri dengan makanan yang jelas berbeda dengan cita rasa makanan ditempat asal, lalu mampu bersikap realistik dan objektif yang artinya bahwa mahasiswa suku Dayak mampu menyesuaikan apa yang seharusnya dilakukan yang sesuai dengan lingkungannya.

### 3) Agama

Menurut Schneider, faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri salah satunya ialah faktor budaya dan agama, yang mana proses penyesuaian diri seseorang mulai lingkungan, keluarga,

---

<sup>16</sup> Ayu Wahyuni, "Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Penyesuaian Diri Siswa Kelas X TGM 1 SMKN 02 Kota Bengkulu" (Skripsi, Universitas Bengkulu, 2014).

sekolah dan masyarakat secara bertahap dipengaruhi oleh faktor kultur dan agama.<sup>17</sup>

Subjek pada penelitian ini ialah mahasiswa suku Dayak yang berkuliah di STT GKE yang mana itu ialah kampus khusus untuk agama Kristen, dimana hasil wawancara menunjukkan para subjek mengatakan bahwa ketika hidup di Banjarmasin yang mayoritas dikelilingi oleh masyarakat Muslim, para subjek merasa saling menghargai dengan agama yang ada, contohnya seperti jika adzan telah berkumandang maka mematikan musik atau tidak menyalakan musik terlalu keras dan juga pada saat puasa ketika masyarakat Muslim ramai membangunkan sahur meski para subjek tidak puasa dan mendengar suara itu dari masjid tetapi para subjek menghargai meskipun waktu berada di Kalimantan Tengah tempat tinggalnya jauh dari Masjid jadi waktu tinggal di Banjar subjek R baru merasakan hal yang semacam itu tetapi subjek R tetap menghargai. Lalu ketika waktu bulan puasa tidak ada yang berjualan pada saat pagi dan siang hari hal ini bertolak belakang dengan keadaan di Kalimantan Tengah tepatnya di tempat tinggal para subjek, yang mana disebutkan bahwa di Kalimantan Tengah biarpun itu bulan puasa tetapi masih saja banyak

---

<sup>17</sup>Andre Aldian, "Penyesuaian Diri Pada Mahasiswa Internasional Yang Kuliah Di Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang" (Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, 2018), 14.

yang berjualan makanan pada pagi dan siang hari jadi hal itu tidak menyulitkan ketika hendak makan. Berdasarkan pemaparan tersebut menyatakan bahwa mahasiswa suku Dayak tidak memiliki etnosentrisme, mahasiswa suku Dayak tetap menghargai perbedaan yang ada di Banjarmasin dengan tidak membawa kebiasaan saat berada di tempat asal, seperti yang Sumner nyatakan bahwa *etnosentrisme* merupakan suatu kecenderungan kuat yang diterapkan dengan membuat patokan kelompok sendiri sebagai patokan satu-satunya ketika memandang kelompok lainnya, dengan akibat menempatkan kelompok sendiri pada kedudukan teratas dan mendudukan kelompok lain pada kedudukan lebih rendah. Hal ini termasuk dalam bentuk penyesuaian diri *adjustive*, yang mana penyesuaian diri ini tersangkut kehidupan psikis,. Misalnya, jika kita harus pergi ke tetangga atau teman yang tengah berduka cita karena kematian salah seorang anggota keluarganya, mungkin sekali wajah kita dapat diatur sedemikian rupa, sehingga menampilkan wajah duka sebagai tanda ikut menyesuaikan diri terhadap suasana sedih dalam keluarga tersebut.<sup>18</sup>

Pembaharuan dalam aspek budaya, walaupun pandangan dan pengaruh Islam lebih dominan dalam kehidupan budaya, Banjar

---

<sup>18</sup> Muhammad Nurdin Yusuf, "Pengaruh Penyesuaian Diri Terhadap Tingkat Stress Pada Santri Baru Di Pondok Pesantren Pendidikan Islam Parigi Habirau Tengah Kecamatan Daha Selatan HSS" (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Antasari, 2016).

identik dengan Islam, terutama dengan pandangan yang berkait dengan ketuhanan. Aspek religi tampak pada kehidupan seluruh suku bangsa yang berada di Kalimantan Selatan.<sup>19</sup> Pernyataan berikut menyatakan bahwa dominan masyarakat Banjar memeluk agama Islam, yang mana itu tidak menjadi faktor penghambat dari mahasiswa suku Dayak dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan Banjar yang kental akan Islamnya. Akan tetapi mahasiswa suku Dayak ini memiliki rasa toleransi tinggi yang mampu menghargai dengan perbedaan yang dirasakan di daerah yang baru tempat dimana para subjek tinggal.

Penyesuaian budaya para mahasiswa suku Dayak pada penelitian ini dapat dikatakan seragam, dikarenakan permasalahan bahasa pun menjadi faktor penyesuaian yang lebih dominan dirasakan, lalu untuk makanan perbedaan cita rasa dan untuk agama atau kepercayaan tidak ada masalah sama sekali karena para subjek memiliki jiwa toleransi yang tinggi untuk menghargai yang lain.

---

<sup>19</sup> Andayani Listyawati, "Budaya Lokal Sebagai Upaya Memperkuat Nilai Kesetiakawanan Sosial Masyarakat," *Jurnal PKS* Vol. 16, No. 1 (Maret 2017): 38.

## **2. Faktor Penyesuaian Diri Mahasiswa Suku Dayak pada Budaya Banjar di Kota Banjarmasin.**

Menurut Schneider, faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri ialah :

- a. Faktor fisiologis, seperti struktur fisik dan tempramen sebagai disposisi yang diwariskan, aspek perkembangannya secara intrinsik berkaitan erat dengan susunan tubuh. Kesehatan dan penyakit jasmani juga berpengaruh terhadap penyesuaian diri. Kualitas penyesuaian diri yang baik hanya dapat dicapai hanya dalam kondisi kesehatan jasmani pula.
- b. Faktor psikologis, banyak faktor psikologi yang mempengaruhi kemampuan penyesuaian diri seperti, pengalaman, hasil belajar, kebutuhan-kebutuhan, aktualisasi diri, frustrasi, depresi dan sebagainya.
- c. Faktor perkembangan dan kematangan, dalam proses perkembangan, respon berkembang dari respons yang bersifat instinktif menjadi respon yang bersifat hasil belajar dan pengalaman. Dengan bertambahnya usia, perubahan dan perkembangan respons, tidak hanya diperoleh melalui proses belajar, tetapi juga perbuatan individu telah matang untuk melakukan respons dan ini menentukan pola penyesuaian diri.

- d. Faktor lingkungan, berbagai lingkungan seperti keluarga, sekolah, masyarakat, kebudayaan dan agama berpengaruh kuat terhadap penyesuaian diri seseorang.
- e. Faktor budaya dan agama, proses penyesuaian diri seseorang mulai lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat secara bertahap dipengaruhi oleh faktor-faktor kultur dan agama. Lingkungan tempat individu berada dan berinteraksi akan menentukan pola-pola penyesuaian dirinya.<sup>20</sup>

Berdasarkan wawancara yang didapat oleh peneliti bahwa mahasiswa suku Dayak pada penelitian ini menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi dalam menyesuaikan diri ketika berada di Banjarmasin yaitu diantaranya ialah waktu, bahasa dan juga makanan. Ketiga subjek mengatakan bahwa ketika berada di Banjarmasin yang dirasakan ialah perbedaan waktu yang ketika berada tinggal di Kalimantan Tengah menggunakan WIB sedangkan ketika tinggal di Banjarmasin menggunakan WITA yang mana itu dirasakan sebagai faktor penyesuaian diri ketika hidup di Banjar dengan waktu yang lebih cepat 1 jam dari biasanya, lalu untuk bahasa pun dikarenakan mahasiswa Suku Dayak asli dan tinggal di Kalimantan Tengah jadi ketika hidup di Banjarmasin yang

---

<sup>20</sup>Andre Aldian, "Penyesuaian Diri Pada Mahasiswa Internasional Yang Kuliah Di Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang" (Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, 2018), 14-15.

mana mayoritas semua orang berbicara menggunakan bahasa Banjar yang beragam termasuk mempengaruhi penyesuaian diri para mahasiswa suku Dayak tersebut karena disebabkan kurang lancarnya bahasa Banjar para subjek dan takutnya berbicara bahasa Banjar karena takut salah berbicara dan untuk makanan juga termasuk faktor penyesuaian diri bagi mahasiswa suku Dayak termasuk pada subjek T dan R yang mana para subjek menyatakan makanan yang dirasakan ketika berada di Banjarmasin memiliki cita rasa yang manis dan itu berbeda dengan cita rasa makanan dari tempat tinggal para subjek yang cenderung asin dan gurih.

### **C. Keterbatasan penelitian**

Penelitian ini telah diusahakan dan dilaksanakan sesuai dengan prosedur ilmiah, tetapi masih memiliki keterbatasan yaitu :

1. Subjek penelitian pada penelitian ini keseluruhannya ialah perempuan, sehingga terlihat seperti difokuskan pada satu gender saja.
2. Subjek penelitian pada penelitian ini keseluruhannya ialah dari non muslim.
3. Terbatasnya data yang diambil oleh peneliti, tidak menjangkau sampai aktivitas saat para subjek di lingkungan kampus, peneliti lebih mendalami data yang berasal dari lingkungan tempat tinggal subjek.

**Tabel. 4.5 Kesimpulan Hasil Pembahasan Data Penyesuaian Diri Mahasiswa Dayak dalam Aspek Psikologis, Sosial dan Budaya.**

Psikologis		Sosial		Budaya		
Kognitif	Afektif	Interaksi	Partisipasi	Bahasa	Makanan	Agama
Para subjek memiliki pemikiran-pemikiran yang mana hal itu akan memudahkan nantinya dalam menyesuaikan diri di Banjarmasin, contohnya seperti akan menambah teman asli orang Banjar dan berkeliling Banjar. Hal itu menunjukkan usaha dari para subjek agar dapat lebih mengenal budaya Banjar itu sendiri.	Rasa cemas, takut dan kaget waktu pertama kali hidup di Banjarmasin akhirnya dapat para subjek atasi karena mencoba untuk membiasakan diri dengan kebiasaan-kebiasaan dan segala perbedaan-perbedaan yang ada di Banjarmasin.	Interaksi sosial antara para subjek dengan masyarakat terbilang cukup baik karena adanya hubungan baik yang para subjek dan masyarakat bangun. Contohnya, saling menyapa dan mengobrol.	Partisipasi sosial para subjek kepada kegiatan masyarakat tidak ada.	Para subjek masih belum terlalu lancar bahasa Banjar dan dapat bahasa Banjar yang masih mendasar, dikarenakan para subjek kesehariannya menggunakan bahasa Indonesia dan juga bahasa Dayak jika sesama teman asal Dayak juga.	Para subjek menyesuaikan diri dengan masakan Banjar yang para subjek bilang bahwa masakan Banjar itu rasanya lebih manis dibandingkan masakan asal daerah para subjek itu sendiri.	Para subjek saling menghargai dengan agama yang ada dilingkungan Banjar.